

ARTIKEL

**PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MODERN DALAM
ISLAM (PPMDI)**

Urgensi Syiar Moderasi Beragama Melalui Media Sosial

Dosen Pengampu:

**Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A.
Wahyu Nugroho, M.H**



Disusun Oleh :

Nanda Tiara (12001135)

**KELAS 5 C
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONTIANAK
TAHUN 2022/2023**

URGENSI SYIAR MODERASI BERAGAMA MELALUI MEDIA SOSIAL

Nanda Tiara

S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam
Negeri Pontianak, Indonesia
(nandatiara5678@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang kurangnya konten moderasi beragama di media sosial, urgensi konten moderasi beragama di media sosial, dan syiar moderasi beragama di media sosial. Digunakan penelitian kualitatif dalam penelitian dengan jenis studi pustaka (*library research*). Studi Pustaka ialah teknik pengumpulan data dengan mengkaji isi dari literatur seperti artikel jurnal, berita, buku dan sebagainya yang berkaitan dengan urgensi syiar moderasi beragama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) kurangnya konten moderasi beragama di media sosial mengakibatkan terjadinya diskriminasi terhadap kelompok agama; 2) urgensi konten moderasi beragama di media sosial berguna untuk mengembangkan sikap netral agar terciptanya hubungan yang harmoni; 3) syiar moderasi beragama di media sosial dilakukan lewat beberapa cara yang pertama yaitu pemerintah lewat *political action*, pentingnya peran keagamaan dalam memberi edukasi kepada masyarakat dan lewat pengguna media sosial yang menyuarakan pemahaman moderat dengan mengemasnya dengan baik.

Kata Kunci: *media sosial, moderasi beragama, urgensi syiar*

Pendahuluan

Jika dilihat dari asal katanya, moderasi diambil dari kata moderat. Moderate merupakan kata sifat, berasal dari kata moderate yang berarti tidak berlebihan, sedang atau sedang. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap mengurangi kekerasan atau menghindari ekstrimitas dalam praktik keagamaan. Moderasi beragama selanjutnya dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah, selalu bertindak adil, dan tidak melampau dalam beragama.

Internet dan media sosial sekarang dijadikan sumber maklumat yang dipakai secara meluas terutama untuk melihat sebarang berita. Sama ada maklumat itu ringan, serius dan penting termasuk maklumat berkaitan agama. Pemakaian media sosial yang semakin meningkat untuk komunikasi agama turut mempengaruhi pemikiran dan cara berfikir manusia. Tetapi bukan hanya itu, media sosial juga digunakan untuk kepentingan dogmatik yang lain, terutama dalam isu-isu yang berkaitan dengan penerapan konsep agama tertentu. Perkara ini tidak dapat dielakkan, dan inilah yang kemudiannya menimbulkan konflik dalam keharmonian agama, walaupun dalam kalangan penganut agama Islam itu sendiri. Media sosial ialah teknologi berasaskan komputer yang canggih untuk memudahkan pertukaran idea, pemikiran dan maklumat, melalui rangkaian maya dan komuniti (Ummah, I. I. 2021.)

Beberapa waktu lalu marak berita mengenai wanita berhijab menikah di gereja, sehingga viral di beberapa media sosial. Fenomena ini adalah sebuah penyimpangan dari moderasi beragama, yang mana hal itu terjadi karena salah memahami makna moderasi beragama. Oleh karena itu penting sekali adanya konten-konten mengenai moderasi beragama di media sosial terutama di tik tok. Mengapa tiktok, karena saat ini tik tok telah digunakan oleh semua kalangan baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan di kalangan ibu bapak juga. Dengan adanya konten-konten moderasi beragama di media sosial, maka akan mudah bagi orang-orang memahami makna moderasi beragama.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji moderasi beragama di media sosial sudah banyak dilakukan, diantaranya yaitu oleh Yusuf, M. Z., & Mutiara, D. (2022). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Moderasi beragama adalah masalah topik yang dipilih oleh para Menteri Agama Republik Indonesia merupakan bagian dari orientasi program kerja. Ini sesuai

rencana Setengah dari masalah pembangunan nasional. (RPJMN) 2020-2024 dari target kesabaran dan keharmonisan antara umat beragama, untuk mewujudkan kerukunan Multikultural Indonesia. Hasil penelitian ini dijelaskan dan analisis konten situs web informasi Agama sangat sarat dengan konten keagamaan, yaitu upaya menyebarkan moderasi agama dan masyarakat. Informasi Keagamaan tersebar dalam banyak cara mengambil, sebagai kerjasama antara industri, memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran konversi agama, baik di lingkungan ASN, PTKIN, serta masyarakat umum untuk hidup.

Sarawati, T., & Mubarok, M. S. (2021). Telah melakukan penelitian mengenai moderasi beragama di era digital, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa media sosial dapat digunakan untuk kursus dan kuliah online dan memperluas pemahaman praktik keagamaan. Media sosial bisa digunakan oleh guru dan masyarakat memahami ketaatan beragama melalui konten pembelajaran yang sederhana dan mudah ditangkap, sehingga menghindari ambiguitas apapun. Konten dibuat semenarik mungkin untuk merangsang minat masyarakat. Misalnya berupa komik strip atau konten milenial sekarang. Selain itu, konten di media sosial mempromosikan topik tersebut tentang moderasi beragama menyebar dan terpecah. Hal ini banyak tersebar melalui banyak media sosial, yaitu Instagram, WhatsApp, Facebook, Twitter, Youtube dan Tiktok.

Dapat disimpulkan dari penelitian terdahulu bahwa menyebarkan moderasi agama yang paling efektif ialah lewat media sosial dan menyebarkannya lewat media sosial itu sangat penting karena kebanyakan waktu manusia banyak dipakai untuk melihat media sosial. Maka jika kita menyebarkan moderasi lewat media sosial maka hal itu akan cepat dikenal oleh banyak orang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pentingnya menyebarkan moderasi beragama lewat media sosial.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penyelidikan ini adalah kualitatif dengan jenis kajian perpustakaan. Kajian Perpustakaan ialah teknik pengumpulan data dengan meneliti kandungan literatur seperti artikel jurnal, berita, buku dan sebagainya yang berkaitan dengan kesegeraan dakwah kesederhanaan agama.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini, membahas mengenai kurangnya konten moderasi beragama di media sosial, Urgensi konten moderasi beragama di media sosial, dan syiar moderasi beragama di media sosial.

Kurangnya konten Moderasi Beragama di Media sosial

Media sosial sekarang digunakan sebagai alat karena berbagai alasan yang tidak dapat dihindari semua aspek kehidupan. Itu ditandai banyak orang menggunakan jejaring sosial. Tentu saja, ada berbagai jenis manfaat periklanannya salah satunya adalah mengirim pesan penting dengan cepat dan mudah. Jika tidak, luasnya media sosial membuatnya demikian menjadi sarana periklanan yang efektif postingannya yang bagus.

Pengulangan amalan agama hanya memotivasi dalam sektor pendidikan, walaupun masalah itu benar-benar dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui telepon bimbit, masalah intoleransi, ekstremisme dan radikalisme sangat berleluasa di media sosial. Hal ini disokong oleh kandungan retorik dan ujaran kebencian yang memperkukuhkan iklim perpecahan. Selain itu, ketiadaan cerita agama yang sederhana di media sosial menyebabkan banyak isu berbangkit yang menimbulkan konflik dalam masyarakat.

Misalnya, dalam masalah lingkungan dan kesehatan, dikotomi dosa dan pahala diskusi di jejaring sosial. Obrolan-obrolan mengenai adanya virus dan mutasi cuaca sering dikaitkan dengan bencana yang terjadi karena dosa yang dilakukan oleh manusia. Hal ini menjadi masalah yang menggelisahkan orang-orang beriman untuk berpartisipasi dalam penyebaran gagasan agama di media sosial. Kasus lain yaitu pelecehan yang meluas terhadap pengguna Internet dan jejaring sosial, contohnya hujatan yang mengarah ke diskriminasi terhadap kelompok agama. Adanya kata tersebut adalah "orang rabun" ditujukan untuk peminat serius agama. Nama lain seperti banding pembuat pakaian, pembuat pakaian meja, orang-orang di dunia hidangan, urin unta, celana cingrang, bani (suku) jenggot serta berbagai kata lainnya yang dilontarkan untuk mereka yang peminat serius agama. Penghinaan seperti itu terkadang terjadi, namun tidak semua orang mengerti akan tetapi masing-masing kelompok mengerti datang dari pesan mereka satu sama lain di jejaring sosial (Herlina, 2018).

Urgensi konten moderasi beragama di media sosial

Generasi muda yang hidup di dunia yang ramah internet melihat teknologi memberdayakan nilai-nilai pemerintahan dan agama, memiliki kekuatan mutlak untuk mengendalikan pikiran masyarakat. Karena

setiap orang bisa mendapatkan informasi dan pengetahuan dengan cepat dan mudah melalui “mesin pencari” atau media sosial. Nyatanya, orang-orang non-religius di banyak negara tidak meragukannya, dan ateisme berkembang pesat di seluruh penjuru dunia. Negara komunis dan liberal yang diperintah oleh ateis akan mengalami kehidupan yang berbeda. hedonis dan mendukung pantangan agama. Di Arab Saudi, ada sekitar 5% populasi yang menyebut dirinya ateis atau menentang gagasan tentang Tuhan, persentase yang sama dengan ateis di Amerika Serikat. Menurut Ketua PP Muslimat NU Khofifah Indar Parawansa, hal itu menyusul maraknya ateisme di Timur Tengah mulai dari aksi radikal, ekstremisme, dan kekerasan berbasis agama. Sedangkan Agama terutama mengajarkan kebaikan dan kedamaian.

Generasi muda kecanduan teknologi dan masih menggunakan laptop, iPad, smartphone, TV, dll. Mereka menjadikan media sosial sebagai bagian integral dari koneksi media sosial sehari-hari. Mereka menghabiskan lebih banyak waktu per hari di berbagai perangkat teknologi dan aplikasi digital daripada yang dilakukan teman dan keluarga mereka. Inilah yang digunakan sebagian orang dan kelompok agama untuk menyebarkan dakwah melalui jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram dan Telegram. Dakwah 177 lebih menarik jika melalui jejaring sosial, namun berpedoman pada pemikiran Islam Rahmatan Lil Alamin.

Kita berharap kemajuan teknologi tidak mengarah pada masyarakat yang terpecah belah dan timpang akibat penindasan yang masif di bidang politik, ekonomi, dan sosial-keagamaan. Teknologi informasi juga memungkinkan kelompok kriminal untuk memperluas jaringan mereka dan mendorong individu untuk melakukan kejahatan online di media sosial.

Tidak hanya konferensi, konten konferensi remaja juga harus memiliki banyak konten virtual. Misalnya, dapat digunakan dengan kutipan, meme, skrip buku komik, infografis, dan tren vlog. Sekarang media jejaring sosial sering digunakan oleh pengguna muda untuk mensosialisasikan video dakwah. Oleh karena itu, kesempatan portal media Islam harus memberikan dakwah dalam bentuk yang menarik. Sediakan konten kreatif dan dakwah harian melalui media sosial yang dikenal dakwah digital.

Banyak yang setuju mengenai konsep moderat dalam beragama, hal itu adalah konsep yang netral, tetapi dalam agama unsur-unsur ini terlalu sedikit. Begitu juga di media sosial, konten radikal membutuhkan banyak influencer. Mempercepat perubahan mentalitas masyarakat terhadap agama. kemudian (Kamil, Sitti Utami Rezkiawaty:, Aprina,

Muthia Putri, 2020) Masyarakat kaum muda khususnya akan mengidentifikasi diri dengan orang-orang yang mereka lihat di media sosial. Hal ini ialah platform YouTube yang memungkinkan anda melacak cara anda berpakaian, berbicara, dan bahkan mencetak pendapat seseorang tentang suatu masalah.

Sikap netral perlu dikembangkan agar terciptanya hubungan yang harmoni dalam hidup kita. Pentingnya karakter netral di ruang digital, saling menghormati dan rangkul keragaman sebagai sikap toleransi. jika berlaku. Moderasi beragama di ruang digital adalah kekuatan yang dilakukan untuk berjalan beriringan dengan dinamika meluasnya sikap intoleran yang memecah ketentraman masyarakat Yahya, M., & Nafisah, D. (2021).

Syar Moderasi Beragama di Media Sosial

Adanya media sosial mengganti fungsi Lembaga konvensional dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini tidak hanya dilihat dari menurunnya peran lembaga ekonomi, sosial dan Pendidikan konvensional, akan tetapi juga mempengaruhi kepercayaan masyarakat mengenai Lembaga keagamaan. Hilangnya otoritas keagamaan konvensional akibat otoritas baru yang ada di platform internet dan media sosial. Oleh karena itu, anak muda yang awalnya belajar ilmu agama melalui para kiai, ustad dan ulama secara langsung di masjid, madrasah dan sekolah, kini mulai berpindah pada ruang digital. Kini generasi milenial lebih suka belajar ilmu agama lewat media sosial daripada mendatangi pengajaran konvensional (Nisa dkk.2018)

Media sosial di dunia digital sebagai tempat terbuka bagi siapa saja yang mau mengambil peran. Saat ini ini belum ada aturan baku, siapa saja boleh menulis informasi di media sosial untuk di lihat orang lain. Generasi milenial menyukai ruang maya ini dikarenakan banyak informasi yang dihadirkan sebagai sarana belajar (Nisa dkk. 2018). Tapi, mudahnya akses di media sosial mengakibatkan penggunaanya tidak mampu melakukan *check and recheck* saat dihadapkan dengan “tsunami” informasi. Mereka dibingungkan dengan jutaan pilihan, termasuk dalam informasi keagamaan. Sehingga Sebagian dari mereka terpapar paham radikal sebab informasi sehari-hari yang mereka dapatkan lewat media sosial.

Dalam Islam, kesederhanaan beragama dikenali sebagai "wasyatiyyah" (sekolah pusat), yaitu keseimbangan akidah dan akhlak dalam tatanan sosial dan politik. Kesederhanaan juga berkait rapat dengan keadilan dalam mencari titik tengah ekstremiti; titik persamaan yang menjamin keharmonian dan keseimbangan dalam masyarakat

(Halimahtussa'diyah, I:2020). Kesederhanaan beragama dijadikan sangat penting untuk meminimumkan sikap keterlaluan dalam mengamalkan agama, sama ada untuk mendapatkan semua perkara dengan mudah atau sebaliknya. Dalam agama, sikap sederhana muncul untuk mengatasi perbezaan pandangan dalam Islam dan menolak ekstrem liberalisme dan konservatisme.

Berkaitan dengan sikap kesederhanaan dalam beragama, Islam justru mengajak umatnya untuk selalu menjadikan kesederhanaan atau apa yang disebut dengan Islam Washatiyyah sebagai landasan beragama. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah [2]: 143 yang berbicara tentang ummat washatan atau ummat tengah (moderat). Situasi ini sebenarnya membuat orang tidak memilih satu arah baik kiri atau kanan karena hal ini membuat orang bersikap adil. Umat Islam ditempatkan di Ummatan Washatan agar mereka bisa menjadi saksi atas segala perbuatan manusia. Manusia yang dimaksud disini adalah orang selain muslim, namun hal ini hanya bisa dilakukan jika mereka menjadi Rasulullah.

Jika ditelaah lebih jauh, sikap sederhana ini lahir dari perspektif beragama yang lebih toleran, yaitu berusaha memahami dan melaksanakan ajaran agama secara lebih bersahabat, tidak lebih condong ke satu sisi. Hal ini dapat dibenarkan oleh situasi saat ini yang sebenarnya didorong. Kajian sebelumnya oleh Fahri & Zainuri (2019) menjelaskan bahwa sikap moderasi sebenarnya menganut prinsip kesetaraan atau dengan kata lain tidak mengucilkan ajaran atau agama tertentu yang berbeda. Sehingga dengan sikap tersebut akan tercipta toleransi dan kehidupan yang seimbang meski dalam keberagaman.

Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan dalam misi penyampaian ajaran agama yang moderat melalui program yang lebih memperhatikan sosialisasi dan pengembangan sikap dalam memahami agama melalui media sosial. Berbagai pihak, dari atas sampai bawah, baik dari negara, ormas Islam, maupun masyarakat awam harus memiliki kesadaran penuh akan konsekuensi pemaksaan. Penggambaran narasi konservatif di media sosial perlu diseimbangkan agar tidak terjadi akibat buruk dalam sikap beragama di masyarakat, khususnya di Indonesia. Berikut adalah beberapa cara sederhana untuk mempromosikan moderasi beragama di media sosial:

Melalui *political Action*

Fungsi kerajaan dalam mempromosikan misi kesederhanaan agama adalah sangat penting. Kerana kerajaan mempunyai peranan yang baik dalam masyarakat dalam memasyarakatkan dan menyebarkan misi

penting ini. Seperkara lagi kerana kerajaan itu mempunyai dana yang banyak untuk menyokong pelaksanaan program kesederhanaan agama yang mungkin melibatkan beberapa pihak. Antaranya melalui Kementerian Agama yang bersemangat menyuarakan seruan Islam Washatiyyah atau kesederhanaan beragama (Ahmadi, 2019).

Melihat peran di atas, seharusnya pemerintah membuat program terkait upaya menumbuhkan sikap moderat dalam beragama untuk mencegah gerakan-gerakan tertentu yang mendominasi dan mengganggu eksistensi kebhinekaan. Pencanangan berbagai program yang dirancang untuk mengoptimalkan penyebaran prinsip toleransi harus diprioritaskan.

Juga, dalam satu kajian berkata dan peranan strategik Nahdhatul Ulama Muhammadiyah menyebarkan fahaman Kepercayaan agama mempunyai tiga komponen. pertama, dan NU dan Muhammadiyah sentiasa menanamkan doktrin kesederhanaan beragama masyarakat yang terdiri daripada tiga perkara iaitu iman, ibadah dan amalan. Kedua, menyemai nilai toleransi antara kaum pertolongan dan hikmah yang baik dan kehidupan sosial masyarakat. Ketiga, NU dan Muhammadiyah tidak wajib dalam agama, ia ditunjukkan dengan apa yang diberikan keselamatan dan sokongan dalam semua hak dhimmi (pahlawan non muslim Islam) (Almu'tasim, 2019).

Karenanya peran strategis organisasi agama seperti NU dan Muhammadiyah amat penting untuk kampanye moderasi beragama. Jika ini dua organisasi besar aktif dan menjadi busur, lalu lingkaran akademisi, tokoh masyarakat, influencer, selebriti dan aktor penting lainnya akan memfasilitasinya menyebarkan seruan kesederhanaan. kemudian, dengan pelan dominasi narasi agama konservatif di media sosial akan dikalahkan.

Melalui Peran Penting pengguna Media Sosial

Media sosial adalah tempat menyebarkan fahaman agama secara bebas untuk setiap individu. Mereka boleh menyiarkan apa sahaja yang berkaitan dengan ajaran masing-masing dan tiada sekatan asalkan sesuai dan baik. Walau bagaimanapun, kadangkala, sesetengah orang memuat naik siaran tanpa menyelidikinya terlebih dahulu. Kandungan yang diperoleh daripada orang lain terus diedarkan tanpa ditapis terlebih dahulu. Ini banyak berlaku. Contoh penyebaran isu konservatif yang sesetengah orang tidak sedar. Hanya kerana pemilik jawatan itu terkenal di televisyen atau seseorang yang mempunyai pengikut yang ramai di media sosial, maka semua kiriman itu dimajukan kepada orang lain.

Penyelidikan sebelum ini oleh Kosasin (Kosasin, 2019) menjelaskan bahawa satu cara untuk membendung penyebaran pandangan konservatif di media sosial adalah dengan mempromosikan bacaan media. Melalui gerakan ini, setiap pengguna media sosial akan lebih teliti dan berhati-hati apabila ingin menyusun maklumat di media sosial. Bukan sahaja membaca atau melihat siaran orang lain, setiap pengguna diharap dapat melaksanakan literasi media sosial apabila ingin memajukan kiriman yang diterima atau dilihat. Ini berfungsi untuk meminimumkan maklumat yang menyebabkan perpecahan.

Jika semua orang bebas mengakses dan menyebarkan maklumat di media sosial, maka setiap orang Islam berpeluang besar untuk menyebarkan mesej kesederhanaan. Ini bertujuan untuk memerangi kandungan tidak bertanggungjawab bagi pelakon agama yang tidak bertoleransi. Lebih-lebih lagi dalam menangani isu-isu viral yang berlaku kebelakangan ini, perspektif yang bijak diperlukan dalam menyuarakan dan menyampaikan Islam yang mesra.

Temuan ini menunjukkan bahawa ada satu hak dan satu risiko ketika ada akun dan sejumlah kecil pengikut masih menyebarkan konten berita keagamaan dan dunia maya, termasuk jejaring sosial. Adanya liputan media tentang agama Pengguna internet hanya bisa orang awam daripada pendeta. Meskipun akun utama yang masih memiliki banyak pelanggan yang sama pentingnya dengan orang yang memerintah desa, Kiai/Ustadz, rombongan agama dan lain-lain penting. Tetapi adanya keterlibatan orang-orang ini lebih jumlah pengguna rendah dengan pelanggan rendah dan menyebarkan berita berbasis agama. Kasus ini menunjukkan bahwa semua orang, meskipun efek pada sejumlah besar pengikut dan masyarakat dapat dilibatkan berbagi pandangan agama mereka di media masyarakat. Saat standar baru muncul yang dapat mendeklarasikan pemahaman agama apapun sebagai pemahaman bebas, bahkan jika pemahaman liberal atau ekstrim.

Hal ini didukung oleh penelitian masa lalu Nasrullah & Rustandi (2016) menyatakan bahwa sistem transmisi tidak benar informasi keagamaan yang dapat dilakukan oleh orang-orang di jejaring sosial dalam bentuk meme. Menurut hasil kedua penelitian tersebut Ada banyak meme islami di media sosial berupa kritik pedas tapi paket dalam bahasa yang benar saat disampaikan informasi. Ini dianggap sebagai langkah cocok untuk menyebarkan ajaran agama karena menarik untuk digunakan bahasa aneh yang tentu saja akan menyukainya bagi siapa saja yang membaca atau melihatnya. Karena semua orang bebas ungkapkan dengan mengungkapkan pengertian agama dan media sosial

Kesimpulan

Kekurangan kandungan agama yang sederhana di media sosial mengakibatkan sikap tidak bertoleransi, ekstremisme dan radikalisme dalam agama. Namun bukan itu sahaja puncanya, penularan naratif konservatif di media sosial turut menjadi punca. Oleh itu, kesegeraan kandungan kesederhanaan agama di media sosial adalah diperlukan. Kewujudan kandungan kesederhanaan agama dapat mengelakkan kepelbagaian daripada dimusnahkan oleh kandungan yang mengganggu. Dengan itu, kita perlu menyiarkan kesederhanaan agama di media sosial melalui pelbagai pihak. Antaranya kita boleh menggunakan Tindakan Politik melalui peranan strategik kerajaan, institusi agama, tokoh-tokoh penting dan bahagian lain yang mempunyai pengaruh besar. Akhir sekali, adalah sangat penting bagi pengguna media sosial untuk menyatakan kandungan sederhana secara bebas.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Almu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199–212. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.474>
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2021). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(2), 195-218.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Intizar*, 25(2), 95–100. <https://doi.org/doi/10.19109/intizar.v25i2.5640>
- Halimatussa'diyah, L. (2020). Beragama di Dunia Maya: Media Sosial dan Pandangan Keagamaan di Indonesia'. Monografi MERIT, 1(1). PPIM UIN Jakarta. https://ppim.uinjkt.ac.id/wpcontent/uploads/2020/11/MeritReport_Beragama-di-Dunia-Maya-1.pdf.
- Hamdi, S., Munawarah, M., & Hamidah, H. (2021). Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi untuk Membangun Harmonisasi. *Intizar*, 27(1), 1-15.
- Herlina, L. (2018). Disintegrasi Sosial dalam Konten Media Sosial Facebook. *Temali: Jurnal Pembangunan Islam*, 1(2), 232–258. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3046>
- Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172-183.
- Kosasin, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 263–296. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.118>
- Nasrullah, R., & Rustandi, D. (2016). Meme dan Islam: Simulakra Bahasa Agama di Media Sosial. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 113–128. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v10i1.1072>

- Nisa, Yunita Faela, L. A. Hendarmin, D. A. Lubis, D. Syafruddin, and I. Ropi. 2018. "Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan." Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.
- Sarawati, T., & Mubarak, M. S. (2021). The Urgency of Islamic Universities in Building Student Character Based on Religious Moderation in the Digital Age. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 1(1), 52-75.
- Ummah, I. I. (2021). Urgensi Syiar Moderasi dalam Bingkai Kerukunan Beragama melalui Media Sosial. *Prosiding Nasional*, 4, 147-168.
- Yahya, M., & Nafisah, D. (2021). Mainstreaming Religious Moderation on the Neswa. id Site. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 1(1), 76-86.
- Yusuf, M. Z., & Mutiara, D. (2022). Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama. *Dialog*, 45(1), 127-137.